

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. POLA ASUH ORANGTUA**

##### **1. Pengertian pola Asuh Orangtua**

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan estandar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti ( Mussen, 1994:395). Dari pendapat Mussen tentang pola asuh orangtua, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan pada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu.

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orangtua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan fisik maupun psikis (Gunarsa, 1976:144). Pola asuh menurut Wahyuni merupakan pemberian model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari. Dimana pemberian model itu juga terdapat perlakuan. Perlakuan fisik dan psikis.

Menurut Wahyuni, sikap orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, 1976:144).

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pengertian pola asuh orangtua adalah pola interaksi antara orangtua dengan anak, yang mana pola asuh orangtua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya. Dalam pola asuh orangtua tersebut terdapat pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*.

## **2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua**

Menurut *Fels Research Institute*, corak hubungan orangtua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga (Ahmadi, 1991:180).

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orangtua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

- a. Melindungi secara berlebihan. Perlindungan pada orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- b. Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menentu terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e. Penerimaan. Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- g. Tunduk pada anak. Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h. Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

- i. Ambisi orangtua. Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial (Hurlock, 1990:204).

Bolsom menyatakan bahwa pola asuh dapat digolongkan dalam tiga macam, yakni (Andri, Winarti, dan Utami, 2001:71):

- a. Otoriter

Orangtua berada pada posisi arsitek. Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orangtua ditaati. Tugas dan kewajiban orangtua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka.

- b. Demokratis

Pola asuh demokratis ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang bersifat tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orangtua bersifat objektif, perhatian dan memberikan control terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orangtua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

- c. Permisif

Orangtua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orang tua merasa tidak berdaya mempengaruhi anak. Akibatnya orangtua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak-anak. Dalam hal ini orangtua kurang dapat

membimbing anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada control dari orangtua.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri ( Gunarsa, 1995:87). Jadi pola asuh otoriter merupakan cara orangtua dalam mengasuh anak dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan dimana aturan dan batasan tersebut mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Pola asuh otoriter ini anak hanya dianggap sebagai objek pelaksana saja dari orangtua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak. Jika anak menentang atau membantah, maka orangtua tidak segan memberikan hukuman. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua. Pada pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Diberikan berorientasi pada sikap keras orangtua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pada pola asuh ini otoriter ini, perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtua. Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif ( Ahamadi, 1991:112). Orangtua yang

menerapkan pola asuh otoriter mengakibatkan anak, cenderung mengalami keraguan dalam setiap perbuatan dan tindakan ketika melakukan suatu hal serta dapat membentuk pribadi penyendiri sehingga nantinya mengalami kesulitan dalam pergaulannya dalam lingkungan sekitar.

Utami Munandar mengemukakan bahwa, sikap orangtua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan percaya diri (Munandar, 1992:127).

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orangtua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orangtua melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orangtua akan menekan daya kreatifitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Semakin lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab (Kartono, 1992:98).

Dengan demikian, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan estándar yang mutlak harus ditaati oleh anak, dalam hal ini orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak serta memaksakan disiplin kepada anak.

Pada pola asuh otoriter ini, biasanya tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak, orangtua cenderung memaksakan kehendak, suka memerintah, menghukum dan cenderung memberi ancaman-ancaman kepada anak. Selain itu apabila terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orangtua, maka orangtua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak-anak hanya sebagai pelaksana. Maka dari itu orangtua menganggap bahwa anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak (Gunarsa, 1995:84). Bisa dikatakan bahwa, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Utami Munandar menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara memdidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak (Munandar, 1992:98). Pada pola asuh demokratis, orangtua selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orangtua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Fromm berpendapat, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bernuansa demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang

kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Hal tersebut mungkin menimbulkan sikap tunduk dan secara membuta kepada kekuasaan, atau justru bersifat menentang kekuasaan (Ahmadi,1991:180).

Pada pola asuh demokratis ini, sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan (Beck, 1991:180).

Jadi, pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan *laissez faire*. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua dan anak membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Orangtua memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak. Sehingga pada pola asuh demokratis ini dapat tercipta suasana komunikatif serta dapat tercipta keharmonisan antara orangtua, anak, dan sesama keluarga. Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun *laissez faire*. Penerapan pola asuh demokratis pada anak akan

menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh *laissez faire*, pola asuh ini juga disebut dengan pola asuh permisif. Kata *laissez faire* berasal dari bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Pola asuh ini sama dengan pola asuh permisif, ditandai dengan orangtua yang tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Serta adanya kebebasan pada anak tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orangtua.

Pada pola asuh ini anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hatinurannya. Anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Pola asuh ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekana-kanakan secara emosional.

Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh yang dianggap paling efektif diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orangtua memberi control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orangtua karena ia tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa usaha mendiktenya (Shochib, 1998:44).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*. Pada pola asuh otoriter, orangtua sebagai pemegang peran utama. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Sedangkan, pada pola asuh *Laissez-Faire* pemegang peranan adalah anak. Setiap pola asuh pasti memiliki resiko masing-masing. Pola asuh otoriter memang memudahkan orangtua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi. Sedangkan pola asuh demokratis, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya namun tidak melewati aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Sementara pola asuh *laissez faire*, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Pada pola asuh *laissez faire*, anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, datingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah, karena anak menganggap bahwa orangtuanya tidak pernah memberi aturan, pengarahan, serta diberi kebebasan tanpa batas sehingga dimanapun anak berada ia merasa untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua**

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe kepribadian orangtua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak (Gunarsa, 1976:144).

Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh, diantaranya:

a. Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orangtua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang didalamnya.

b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua

Orangtua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

c. Letak geografis norma etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orangtua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

#### d. Orientasi religius

Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

#### e. Status ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orangtua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orangtua.

#### f. Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

#### g. Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orangtua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak (Walker, 1992:3).

Mussen juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yakni:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orangtua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orangtua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orangtua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan berargumentasi tentang aturan dan estandar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, 1994:392-393).

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat

eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orangtua, bakat dan kemampuan orangtua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh yang dipakai oleh orangtua terhadap anaknya.

#### **4. Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam**

Doktrin Islam mengatur umat Islam agar dapat mengikuti gaya hidup yang berbudaya atas dasar kerjasama, kasih sayang, dan kesetiaan sehingga meningkatkan kemajuan budaya masyarakat Islam.

Dalam hukum Islam terdapat istilah hadanah, yakni pemeliharaan anak-anak untuk menjadikan lebih baik dengan cara mengasuh, merawat dan melindungi anak dari sesuatu yang membahayakan serta memberikan pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Syariah Islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga baik-baik sebab orangtua yang akan mempertanggung jawabkannya kelak pada Allah SWT (Riyadh, 2007;158).

Rasulullah saw merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama yang menasihatkan kepada orangtua agar menyayangi anak-anak mereka, karena persahabatan orangtua dan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak.

Seperti sabda Rasulullah saw:

(إيمان المؤمنين الأكثر مثالية هو الأكثر أخلاقية جيدة والمحبة معظم لأسرته (رواه الترمذي)

Artinya: “Mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlakunya serta paling penyayang kepada keluarganya” (HR. Tarmidzi).

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orangtua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak serta dalam mendidik anak baik ditinjau dari segi agama, sosial, maupun individu. Tugas sebagai orangtua adalah bagaimana mendidik anak dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kepribadian yang kuat dan mandiri, perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sehingga orangtua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah keberagaman anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan keimanan dan mengembangkan fitrah anak dalam lingkungan keluarga sebagai berikut:

a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun)

Fase ini lazim disebut fase neonatus, dimulai kelahiran sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mengazankan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri ketika baru lahir.
- 2) Akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan.
- 3) Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku baik, misalnya nama al-Asma' al-Husna, nama-nama nabi, nama-nama sahabat, nama-nama orang sholeh, dan sebagainya.
- 4) Membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat.
- 5) Memberi ASI sampai usia dua tahun. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 233:

السماح للأمهات يرضع أطفالهم لمدة سنتين كاملتين، وهذا هو الكمال للرضاعة الطبيعية

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Ayat tersebut menyerukan kepada para ibu untuk menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

- 6) Memberi makanan dan minuman yang halal dan bergizi (thayyib), firman Allah SWT:

مرحبا جميع البشر، يأكل، حلالا طيبا من ما هو وارد في الأرض ولا تتبع خطوات الشيطان، لأنه هو العدو الحقيقي الشيطان لكم

Artinya:”Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah:168).

- b. Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 3-12 tahun)

Fase ini disebut anak-anak (al-thifl/shabi), yaitu mulai masa neonatus sampai pada masa polusi (mimpi basah). Pada fase ini anak mestilah dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Hal-hal tersebut mestilah dibiasakan sedini mungkin karena ketika anak masa dewasa hal-hal itu biasanya sulit dilakukan. Selain itu, perlu pengenalan aspek-aspek doktrin agama, terutama yang berkaitan dengan pengimanan, melalui metode cerita dan uswah al-hasanah.

- c. Tahap pembentukan watak dan pendidikan (usia 12-20 tahun)

Fase ini lazimnya disebut fase tamyiz, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Atau fase baligh (disebut juga mukallaf) di mana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah SWT. Usia

ini telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (taklif), terutama tanggung jawab agama dan sosial.

d. Tahap Kematangan (usia 20-30 tahun)

Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri mukaffah dalam aspek agama, ekonomi, sosial dan sebagainya.

e. Tahap Kebijaksanaan (usia 30-meninggal)

Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase azm al-‘umr (lanjut usia) atau syuyukh (tua). Proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat bila ia lupa serta mengingatkan agar harta dan anak yang dimiliki selalu didarmabaktikan kepada agama, negara, dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya (Talibo, 2008:23-25).

Dengan demikian, pola asuh orangtua dalam perspektif Islam hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak. Dimulai dari tahap asuhan (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini memang belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung namun proses edukasi dapat dilakukan dengan cara mengadzankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir, melakukan akikah, memberi nama yang baik pada anak, menyusui anak hingga berumur 2 tahun bagi yang ingin menyempurnakannya, serta memberi makanan dan minuman yang halal dan bergizi (halalan thayyiban). Tahap selanjutnya adalah tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 3-12 tahun). Pada tahap ini hendaknya dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, minuman, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Selain itu, perlu pengenalan aspek-

aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan pengimanan, melalui metode cerita dan uswah al-hasanah. Tahap selanjutnya adalah pembentukan watak dan pendidikan (usia 12-20 tahun). Kemudian tahap kematangan (usia 20-30 tahun). Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri mukaffah dalam aspek agama, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Selanjutnya tahap kebijaksanaan (usia 30-meninggal). Pada tahap ini proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat. Dari semua tahap, dapat disimpulkan bahwasanya orangtua memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anak mereka. Maka dari itu, para orangtua hendaknya memahami apa yang seharusnya diterapkan kepada anak sehingga nantinya anak menjadi pribadi yang diharapkan dan dapat dibanggakan.

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian prestasi belajar**

Prestasi belajar berasal dari kata "*prestasi*" dan kata "*belajar*" kata prestasi berarti hasil yang telah dicapai, dikerjakan, dilakukan, dan sebagainya (Ali Muhammad, 323). Sedangkan kata belajar berarti berusaha, berlatih untuk mendapat pengetahuan. (Ali Muhammad, 31) .Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama nilai aspek kognitifnya, karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, jadi prestasi belajar berfokus pada nilai atau angka yang dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran, terutama dari sisi yang kognitif.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa yang ditandai dengan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu, dan siswa dikatakan berprestasi apabila siswa mampu mengubah tingkah laku yang didasarkan pada pengalaman yang baru, prestasi belajar di sini mencerminkan hasil yang ditempuh selama siswa belajar dan siswa dikatakan berprestasi apabila hasil usaha yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Secara sederhana prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan pada diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar, dan perubahan tingkah laku itu dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan seseorang atau individu dari hasil aktivitas yang diperolehnya, dan kemajuan aktivitas itu tidak hanya berupa pengetahuan tapi juga berupa kecakapan sikap, dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh pendidik Suryabrata, 2002.

Keberhasilan seseorang dalam bidang pendidikan adalah prestasi belajar. Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan actual yang dapat diukur berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dicapai siswa sebagai hasil apa yang dipelajari dari sekolah. Keberhasilan siswa yang digambarkan melalui pencapaian hasil belajar yang obyektif merupakan kristalisasi dari komponen yang saling terkait dan saling berpengaruh.

Setiap individu yang terlibat pasti ingin mengetahui hasilnya. Pendidik ingin tahu seberapa jauh materi-materi yang disampaikan dapat diserap oleh siswa. Demikian juga siswa ingin mengetahui sejauh mana kemampuan dirinya dalam menguasai ilmu yang diterimanya. Untuk mengetahui hasil belajar seorang siswa, biasanya diadakan evaluasi atau

ujian dalam jangka waktu tertentu Azwar, 2001. Evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan Tardif, 1987.

Prestasi mencerminkan sejauh mana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan disetiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka 0-10 Arikunto, 1989. Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu berada di bangku sekolah Arifin, 1989.

Suryabrata mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar siswa dalam jangka waktu yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang digunakan sebagai landasan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indicator penunjuk adanya prestasi tertentu dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Syah menyatakan bahwa pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* tak dapat dirasakan. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam hal ini hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan

diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Suryabrata, 2002).

Menurut Echols dan Shadily dalam Stenberg, 1987 prestasi adalah terjemahan dari kata *achievement*. *Achievement* merupakan suatu tingkat khusus perolehan perolehan atau hasil keahlian dan karya akademis siswa yang dinilai oleh guru lewat tes-tes yang dibekukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut Chaplin dalam Suryabrata, 1995. Pengertian-pengertian tersebut memberikan arti bahwa prestasi adalah segala usaha yang dilakukan dengan mengandalkan segala daya dan upaya. Depdiknas 2002 merumuskan pengertian prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh siswa. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilanyang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian yang dilakukan untuk menentukan seberapa jauh proses belajar dan hasil belajar siswa telah sesuai dengan instruksional yang sudah ditetapkan, baik menurut aspek isi, maupun aspek perilaku (Raymond dan Judith, 2004). Selanjutnya Suryabrata mengemukakan prestasi belajar adalah sejauh mana tingkat kemampuan peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan kepadanya. Arikunto mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa pada saat dilakukan evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari, sehingga dapat diperoleh gambaran pencapaian program pengajaran secara menyeluruh. Prestasi belajar yang dicapai siswa tidak diperoleh dengan sendirinya, tetapi merupakan usaha belajar yang dilakukan oleh siwa itu sendiri. Menurut pandangan Azwar, pengertian prestasi atau keberhasilan

belajar ini dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, dan sebagainya.

Nunnally mendefinisikan prestasi belajar sebagai gambaran sejauhmana seseorang telah mengetahui atau menguasai dan memiliki kecakapan dan pengetahuan dari sesuatu yang telah dipelajari. Adapun fungsi dari prestasi belajar itu oleh Super dan Crites dinyatakan sebagai penilaian hasil belajar dan sebagai prediksi keberhasilan pendidikan. Selain itu, prestasi belajar dapat pula digunakan sebagai prediktor keberhasilan proses belajar di kemudian hari.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah merupakan hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap proses belajar siswa dan hasil belajar siswa, untuk menjadi ukuran sejauh mana siswa telah menguasai mata pelajaran.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Telah diketahui bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar, akan tetapi nilai akhir yang diperoleh siswa tidak selalu sama atau berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diklasifikasikan menjadi dua yaitu

:

- a. Faktor internal

Faktor internal dalam prestasi belajar adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor ini adalah :

Faktor fisiologis, faktor ini dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Keadaan tonus pada umumnya

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan tubuhnya dengan cara mengikuti ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olahraga, rekreasi, ibadah. ( Slamet, 2003; 55)

- b) Keadaan fungsi jasmani tertentu terutama panca indera

Agar panca indera siswa berfungsi dengan baik maka perlu adanya penjagaan yang bersifat preventif maupun kuratif, seperti penyediaan alat-alat pelajaran, dan perlengkapan yang memenuhi syarat maupun pemeriksaan dokter secara periodik. (Sumadi Suryabrata, 2002; 236)

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang, faktor psikologi pada umumnya dipandang lebih esensial sebagai berikut :

- a) Intelegensi, adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan dengan menggunakan alat yang sesuai dengan tujuannya. Menurut W. Stem intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.
- b) Minat, adalah kecenderungan-kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. (Abu Ahmadi, 1991;32)

- c) Bakat, adalah suatu kualitas yang nampak pada tingkah laku manusia pada suatu lapangan usaha tertentu.
- d) Motivasi, adalah dorongan pada siswa agar belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk belajar dan memusatkan perhatian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan yang menunjang pelajaran. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. (Dimiyati, DR. Mujiono, 2002; 80).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri individu yang sedang belajar, dan faktor ini dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan awal dari pendidikan bagi siswa, siswa yang belajar akan memperoleh pengetahuan dari keluarga yang berupa :

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Suasana rumah tangga
- d) Keadaan ekonomi keluarga
- e) Pengertian orang tua
- f) Latar belakang kebudayaan

Oleh karena itu peranan orang tua dalam menunjang keberhasilan belajar anak sangat besar karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak.

## 2. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah yang baik akan mendorong anak dalam belajar dengan baik dan juga sebaliknya lingkungan sekolah yang buruk akan dapat menghambat belajar anak. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mencakup :

- a) Metode mengajar
- b) Kurikulum
- c) Relasi guru dengan siswa
- d) Relasi siswa dengan siswa
- e) Disiplin siswa
- f) Pelajaran dan waktu sekolah
- g) Standar pelajaran dan keadaan sarana prasarana
- h) Metode belajar dan tugas rumah

## 3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh dalam prestasi belajar, pengetahuan ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat di antaranya yaitu :

- a) Kegiatan masyarakat berupa media massa
- b) Teman bergaul
- c) Bentuk kehidupan masyarakat yang mempengaruhinya belajar siswa.

### **3. Unsur-unsur prestasi belajar**

Dalam belajar selalu melibatkan aspek-aspek fisik dan mental oleh karena itu keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu, dari aktivitas belajar itu yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut hasil belajar, dalam lembaga pendidikan aspek dari prestasi belajar meliputi tiga hal yaitu :

#### **a. Aspek kognitif**

Aspek kognitif adalah cara yang diselidiki dalam melaksanakan suatu tugas-tugas yang bersifat pengamatan (perseptual) dan intelektual (Wasty Soemanto, 1990; 156) , yang termasuk dalam rana aspek kognitif adalah :

1. Pengetahuan, pengetahuan merupakan kegiatan mengingat hal-hal yang spesifik dan universal, metode dan proses mengingat dengan pola-pola.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan untuk mengenal makna dan arti dari bahan pelajaran yang dipelajari.

3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan suatu kaidah atau metode pada suatu kasus yang kongkrit.
4. Analisis, merupakan proses pemecahan komunikasi menjadi unsur-unsur pokok agar dapat dijelaskan, termasuk kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian.
5. Sintesis, penyusunan bagian-bagian bersama-sama dan unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk satu keseluruhan, mencakup kemampuan untuk membentuk satu kesatuan dengan pola yang baru.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat tentang suatu hal bersama dengan pertanggung jawabannya dari pendapat yang dilontarkannya.

b. Afektif

Afektif adalah keharusan mengembangkan daya akalnya melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap kenyataan dan kebenaran, dan yang termasuk dalam rana afektif adalah :

1. Penerimaan, mencakup kepekaan terhadap adanya suatu rangkaian dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu.
2. Partisipasi, mencakup kerelaan untuk diperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan
3. Penilaian mencakup kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu

4. Organisasi, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

c. Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan rangkaian pengetahuan kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, memeluk, mengangkat, berlari dan sebagainya, penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan tubuh yang memerlukan koordinir syaraf otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menuntut koordinasi syaraf otot yang lebih kompleks dan alur secara lancar (Tim Dosen FIP-IKIP Malang, 122-123). Psikomotorik merupakan kemampuan motorik yang menggiatkan dan mengkoordinir suatu gerakan yang meliputi :

1. Persepsi, mencakup kemampuan mengadakan diskriminasi yang tepat antar dua perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri tertentu yang khas pada masing-masing perangsang.
2. Kesiapan, kemampuan untuk menempatkan diri dalam keadaan memulai suatu keadaan.

### **C. Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Prestasi Belajar**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai pola asuh orngtua dan prestasi belajar, maka disini peneliti akan menguraikan menguraikan hubungan antar variable sebagai upaya dalam menemukan jawaban dari penelitian. Pola Asuh Orngtua adalah pola interaksi antara orngtua dengan anak, yang mana pola asuh orngtua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat

dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orangtua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya. Dalam pola asuh orangtua tersebut terdapat pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*.

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti (Mussen, 1994:395). Dari pendapat Mussen tentang pola asuh orangtua, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua yang diterapkan pada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orangtua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa yang ditandai dengan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu, dan siswa dikatakan berprestasi apabila siswa mampu mengubah tingkah laku yang didasarkan pada pengalaman yang baru, prestasi belajar di sini mencerminkan hasil yang ditempuh selama siswa belajar dan siswa dikatakan berprestasi apabila hasil usaha yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu factor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak adalah factor pengasuhan dan perlakuan orangtua. Kedudukan orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama, melalui pengasuhan orangtua, anak dapat mengembangkan kepribadian yang baik, moral dan khususnya meningkatkan prestasi belajar. Interaksi antara anak dan

orangtua sangatlah penting, hal ini telah dikemukakan oleh Vembriarto 1982 bahwa interaksi yang ada dalam keluarga besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak-anak, baik terhadap lingkungan maupun keluarganya.

Endel mengemukakan bahwa keluarga merupakan institusi paling besar pengaruhnya terhadap sosialisasi manusia, sebab di keluarga ditemukan kondisi yang mendukung peranan keluarga terhadap kehidupan anak, lebih lanjut dikemukakan bahwa anak dapat belajar dengan baik tergantung perlakuan orangtua, karena orangtua bertanggungjawab kepada anak dalam pengasuhan, membimbing anak, mengawasi, mendidik anak serta mengatur pergaulan anak.

Orangtua yang baik adalah orangtua yang selalu siap dalam mendampingi dan mendorong anak dalam belajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Beeby 1982 bahwa besarnya kemauan anak dalam belajar tidak terlepas dari dorongan orangtua. Orangtua yang rajin dalam mengikuti perkembangan pendidikan anak dan member dorongan serta teguran dapat meningkatkan prestasi belajar anak Suryono, 1982.

Banyak anak yang gagal dalam belajar karena kesalahan orangtua mengasuhnya, namun Hamalik 1990 mengatakan bahwa pengawasan orangtua terhadap anak tetap diperlukan dengan maksud untuk mencapai kemajuan prestasi belajar. Menurut Baumrind ada tiga sikap yang diperlukan orangtua untuk dapat memacu keberhasilan anak dalam bidang akademik yaitu, dukungan, control, dan kekuatan.

Dukungan menurut Baumrind diperlukan anak bila menghadapi kesulitan atau masalah yang tidak dapat diatasi oleh anak, untuk mengatasi itu, diperlukan tindakan orangtua yang bertujuan membantu anak agar anak dapat menyelesaikan akademiknya.

Konsep Baumrind ini diperluas oleh Clark 1983 dengan memasukkan dimensi afektif dalam pengasuhan anak. Menurut Clark bahwa perlakuan orangtua sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak, karena anak sedang berada dalam hubungan emosional yang berciri ketergantungan kepada orangtua.

Prestasi belajar merupakan tolok ukur terhadap hasil yang dicapai siswa dalam belajar disekolah yang didasarkan pada jangka waktu tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa factor. Secara garis besar, ada dua factor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu factor eksternal dan factor internal individu. Cara belajar yang baik akan mempengaruhi proses belajar yang baik akan mempengaruhi proses belajar menjadi lebih efektif dan optimal, sehingga nantinya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik. Sebaliknya cara belajar yang kurang baik akan menyebabkan proses belajar yang tidak optimal dan tidak efektif.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh factor internal yang meliputi factor psikologis dan fisiologis, tetapi juga dipengaruhi oleh factor eksternal yaitu keluarga. Faktor keluarga mencakup banyak hal, yaitu: bagaimana cara orangtua mendidik anak, sikap orangtua terhadap anaknya, ekonomi keluarga dan suasana dalam keluarga. Berhasil atau tidaknya pendidikan anak di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak di sekolah sangat menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah atau di lingkungan masyarakat sekitar.

Jadi, orangtua mempunyai peranan penting disini dalam keberhasilan belajar anak antara lain cara orangtua mendidik anak. Apakah ia ikut mendorong, merangsang, dan membimbing terhadap aktivitas anaknya atau tidak. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang

sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan suasana kreatif yang dibawa sejak lahir. Hubungan orangtua dengan anak, bersama-sama dengan sifat pembawaan lahir, akan banyak menentukan bagaimana dia maju untuk menentukan masa depannya.

Dan dalam penelitian ini pula pernah dilakukan suatu riset yang membahas pola asuh orangtua dengan prestasi belajar, penelitian ini pernah dilakukan oleh Yusniyah yang dilakukan di Jakarta mengenai “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Falah Jakarta Timur” menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa di MTS Al Falah Jakarta Timur.

Dalam penelitian ini sendiri penulis akan membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar, atau dengan perkataan lain pola asuh dapat mempengaruhi prestasi siswa.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah meneliti tentang pola asuh orangtua diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Vidya Fakhriyani mengenai “Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura” dari penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura.

Penelitian lain dilakukan oleh Yusniyah yang dilakukan di Jakarta mengenai “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa MTs Al Falah Jakarta Timur” menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa di MTS Al Falah Jakarta Timur.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Munjidah mengenai “Hubungan antara Pola asuh Orangtua terhadap Kreatifitas Verbal Siswa SMKN 5 Malang” yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter terhadap kreatifitas anak, tidak terbukti pada siswa SMKN 5 Malang, artinya pola asuh yang diterapkan orangtua tidak menimbulkan kreatifitas pada anak.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Muhammad Din Haq tepatnya di Malang yang mengambil tema penelitian “Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di MAN I Malang” yang menunjukkan bahwa ada korelasi atau pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa kelas XI di MAN I Malang.

## **E. Hipotesis**

Untuk mengetahui gambaran jawaban sementara dari penelitian ini diperlukan suatu hipotesis, karena hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. (Ridwan, 2004:138)

Berangkat dari latar belakang dan pembatasan masalah serta kajian terhadap literatur yang terkait, maka yang dapat diajukan hipotesis sebagai berikut yaitu : Hipotesis Kerja Ha ada hubungan antara pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar pada siswa kelsa 6 di MI Miftahul Iman Kota Malang.

